

Komunikasi Persuasif Da'i dalam Pembinaan Akidah Akhlak Santri Madrasah Diniyah Al-Irsyad

Aldi Fitara Aldiansyah Noor^{*}, Nia Kurniati, Muhammad Fahdli Muttaqien

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

Nunutaldi@gmail.com, nia_syamday@yahoo.com, Muhammadfadhlimuttaqien@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to investigate the persuasive communication applied by da'i (Islamic preachers) in cultivating the aqidah (creed) and akhlak (morals) of students at Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay. This research employs Onong Uchjana Effendy's theory of persuasive communication and a descriptive qualitative method. The study focuses on explaining the process of applying persuasive communication by da'i. The results indicate that the Association persuasive communication technique in cultivating students' aqidah facilitates their understanding of faith-related material. However, the Fear Arousing technique used by da'i in cultivating students' akhlak led to a failure in persuasive communication, resulting in no change in student behavior. Obstacles encountered by da'i in cultivating students' aqidah and akhlak include sociological barriers such as differences in educational background, psychological barriers in the form of prejudice and fear, and semantic barriers related to differences in language capacity.

Keywords: *Persuasive Communication, Da'i, Akidah.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi persuasif yang diterapkan oleh da'i dalam pembinaan Akidah dan Akhlak santri Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi persuasif dari Onong Uchjana Effendy dan metode kualitatif deskriptif. Penelitian terfokus pada proses penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh da'i. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknik komunikasi persuasif *Asosiasi* dalam pembinaan Akidah santri memberikan kemudahan bagi santri untuk memahami materi keimanan. Kemudian Teknik *Fear Arousing* yang digunakan oleh da'i dalam pembinaan Akhlak santri membuat penerapan komunikasi persuasif mengalami kegagalan sehingga tidak memberikan perubahan terhadap perilaku santri. Hambatan yang dialami da'i dalam pembinaan Akidah dan Akhlak santri mencakup pada hambatan sosiologis seperti perbedaan latarbelakang pendidikan, hambatan psikologis berupa prasangka dan rasa takut dan hambatan semantik berupa perbedaan kapasitas berbahasa.

Kata Kunci: *Komunikasi Persuasif, Da'i, Akidah.*

A. Pendahuluan

Komunikasi Persuasif merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh komunikator sebagai pengirim pesan kepada komunikan sebagai penerima pesan yang bertujuan untuk memberikan perubahan terhadap tingkah laku (Onong Uchajana Effendy, 1990). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Komunikasi Persuasif yang diterapkan oleh Da'i dalam pembinaan Akidah dan Akhlak santri Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay. Hal ini dikarenakan santri Madrasah Diniyah Al-Irsyad seringkali menggunakan tuturkata bahasa yang kurang baik, tentu hal ini berlawanan dengan apa yang Da'i nya ajarkan. Seperti yang dijelaskan oleh Guntur Raziv Almuiz, selaku Wali Santri Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay, mengemukakan bahwasannya "Kosakata kurang baik yang dilakukan oleh santri merupakan bentuk penyimpangan dari pembinaan yang disampaikan oleh Dai, sehingga santri hanya terfokus kepada pembinaan teoritis tanpa disertai implementasi nyata".

Dalam pembinaan Akidah dan Akhlak yang dilakukan oleh Da'i pun seringkali menggunakan tutur kata bahasa yang kurang baik. Da'i, sebagai pengajar harus bijak dalam memberikan ajaran tentang kebaikan seperti menggunakan bahasa yang baik serta memberikan nasihat secara lemah lembut karena hal tersebut merupakan bagian dari dakwah, selain itu juga hal ini harus diimplementasikan dengan sebaik-baiknya karena memiliki peran dalam menunjang tersampainya pesan dengan baik kepada santri (Wahyu Ilaahi, 2010).

Seperti yang dijelaskan oleh Ilyas Nurhuda bahwasannya, "Da'i seringkali menggunakan tuturkata bahasa yang kurang baik ketika memberikan nasehat tentu hal ini merupakan satu hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh Da'i". Seperti yang dijelaskan oleh Nia Kurniati bahwa pengajaran, pembinaan dan nasehat yang baik harus disampaikan dengan cara yang baik pula atau biasa disebut dengan Mau'izhah Hasanah (Nia Kurniati Syam, 2021).

Pengajaran akidah dan akhlak yang baik harus disampaikan lewat komunikasi yang baik juga, karena hal tersebut merupakan bagian dari dakwah sesuai dengan napa yang Allah SWT firmankan dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ خَيْرًا إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat ini memberikan penekanan kepada siapa saja yang mengajak kepada kebaikan (dakwah) untuk memberikan pengajaran yang baik, yakni mengedepankan kelembutan serta kesantunan kata-kata dalam proses penyampaian pesan dakwah.

Sebagai rujukan penulis dalam melakukan penelitian, penulis mencantumkan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Pertama, Jurnal Mahasiswa KPI, Tahun 2021 yang berjudul: "Komunikasi Persuasif Ustadzah dalam Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Putri 'Aisyiyah Imadul Bilad Kota Metro Tahun 2021/2022". Penulis Desak Ketut Purwani dkk. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri adalah komunikasi persuasif dan strategi komunikasi metode yang digunakan yaitu nasehat, latihan dan pembiasaan, strategi keteladanan dan kedisiplinan. Dalam pembinaan akhlak santri ada beberapa faktor, faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung sarana dan prasarana, Adanya motivasi, semangat dan kerjasama dari ustadz ustadzahnya, Kekompakan dari ustadzahnya dan adanya dukungan dari wali santriwati. Faktor penghambat kurang kompaknya pengurus dalam membina, Mahasantri yang keluar dari Pondok Pesantren tanpa sepengetahuan ustadzah dan faktor teman (Desak Ketut Purwani, 2021).

Kedua, Skripsi Tahun 2023, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, judul: “Komunikasi Persuasif Da’i dalam Pembentukan Karakter Islami Pada Anak di Muhammadiyah Boarding School At-Tanwir Kecamatan Sukarame Bandar Lampung”. Peneliti Erni Syahromi. Hasil dari penelitian ini adalah metode komunikasi persuasif yang digunakan oleh pengurus Muhammadiyah Boarding School At Tanwir dengan melakukan metode integrasi (kemampuan para pengurus dalam menyampaikan pesan dengan cara adaptasi kepada santri), metode *fear arousing* (mengkomunikasikan pesan dalam bentuk ucapan atau kalimat yang mengajak seseorang agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain) dan metode tatahan (teknik menyusun suatu pesan dalam komunikasi secara sistematis). Dan dalam prosesnya dengan melalui tahapan *attention* (perhatian), *comprehension* (pemahaman), *learning* (belajar), *acceptance* (penerimaan), *retention* (penyimpanan) (Erni Syahromi, 2023).

Dari uraian latar belakang diatas maka menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana komunikasi persuasif yang diimplementasikan oleh da’i dalam pembinaan Akidah dan Akhlak santri Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay melalui skripsi dengan judul “Komunikasi Persuasif Da’i dalam Pembinaan Akidah dan Akhlak Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay”

Peneliti membuat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini (1) Bagaimana pembinaan Akidah dan Akhlak yang diterapkan oleh Kepala Sekolah di Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay?. (2) Bagaimana teknik Komunikasi Persuasif yang diimplementasikan oleh Da’i dalam pembinaan Akidah dan Akhlak santri Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay?. (3) Apa hambatan komunikasi persuasif da’i dalam pembinaan Akidah dan Akhlak santri Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay?.

Adapun tujuan dari penelitian antara lain ini (1) Untuk mengetahui pembinaan Akidah dan Akhlak yang diterapkan oleh Kepala Sekolah di Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay?. (2) Untuk mengetahui teknik Komunikasi Persuasif yang diimplementasikan oleh Da’i dalam pembinaan Akidah dan Akhlak santri Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay?. (3) Untuk mengetahui apa hambatan komunikasi persuasif da’i dalam pembinaan Akidah dan Akhlak santri Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay?.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui beberapa cara. Pertama, wawancara kepada wali santri kelas 6 dan seluruh santri kelas 6 di Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay. Kedua, observasi dengan mengamati santri kelas 6 Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay saat berada di dalam kelas dan di luar kelas. Ketiga, dokumentasi berupa foto ketika proses wawancara berlangsung.

Setelah mengumpulkan seluruh data, peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan penggunaan bahasa persuasif yang digunakan, khususnya teknik asosiasi dan fear arousing yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Seluruh data disusun secara naratif dan dianalisis dalam konteks situasi pembelajaran untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai strategi komunikasi persuasif yang digunakan guna mendorong perubahan sikap dan perilaku santri.



Gambar 1. Tahapan Riset

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembinaan Akidah dan Akhlak yang diterapkan oleh Kepala Sekolah di Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay

Pembinaan akidah dan akhlak di Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay dirancang secara terstruktur dengan mempertimbangkan jenjang perkembangan peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, ISRA, diketahui bahwa lembaga ini telah menyusun kurikulum yang berorientasi pada penguatan keimanan dan pembentukan karakter. Materi akidah berfokus pada pengenalan konsep ketuhanan dan prinsip-prinsip dasar keimanan, sedangkan pembelajaran akhlak diarahkan pada penanaman nilai-nilai moral melalui metode ceramah dan penyampaian kisah yang inspiratif.

Peneliti mengamati bahwa pendekatan pembinaan ini dibedakan sesuai dengan jenjang kelas. Untuk santri kelas 1–3 menggunakan metode naratif seperti ceramah dan cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan berpikir mereka. Sementara itu, santri kelas 4–6 diberikan materi melalui penerapan teknik komunikasi persuasif, antara lain teknik asosiasi, teknik *pay off*, dan teknik *fear arousing*.

Seperti yang dijelaskan oleh ISRA selaku Kepala Sekolah Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay, ia menyatakan bahwa para wali santri bahwasanya “Dalam pembinaan Akidah dan Akhlak santri, Madrasah memiliki kurikulum yang disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan tingkatan kelas para santri. Pada pengajaran Akidah difokuskan kepada pemahaman dasar tentang konsep Ketuhanan (Tauhid) dan Rukun Iman secara garis besarnya. Kemudian pada pelajaran Akhlak difokuskan kepada penanaman dan penerapan tingkah laku baik dalam keseharian. Penguatan Akhlak pun diperkuat lewat ceramah yang mengandung motivasi. Meskipun setiap tingkatan kelasnya memiliki pelajaran Akidah dan Akhlak yang sama namun tentu isinya berbeda. Oleh karena itu Madrasah sangat menegaskan kepada para da’i untuk mampu menyesuaikan komunikasi mereka ketika membina Akidah dan Akhlak santri sesuai dengan kapasitas para santri.

Teknik asosiasi dilakukan dengan menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman atau konteks kehidupan sehari-hari santri agar pesan lebih mudah dicerna. Teknik *pay off* diterapkan dalam bentuk pemberian apresiasi terhadap santri berprestasi untuk mendorong motivasi dan membangun kebiasaan positif. Adapun teknik *fear arousing* digunakan dengan memberikan sanksi edukatif yang proporsional, seperti tugas menulis atau menghafal ayat suci, yang bertujuan membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, strategi pembinaan akidah dan akhlak di madrasah ini mencerminkan kombinasi antara pendekatan pedagogis dan teknik komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada setiap tingkatannya.

Teknik Komunikasi Persuasif yang diimplementasikan oleh Da’i dalam pembinaan Akidah dan Akhlak santri Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay

Dalam pembinaan Akidah, da’i menggunakan Asosiasi yang dimana pengajaran materi baru mengenai Akidah disampaikan dengan pengalaman yang relevan atau umum bagi santri, sehingga memberikan kemudahan dalam memahami apa yang disampaikan. Pada penerapan teknik Asosiasi, pengajaran Akidah disampaikan oleh da’i mengenai pemahaman tentang keimanan, yang dimana keimanan tersebut diberikan gambaran seperti tembok yang besar. Apabila seseorang memiliki keimanan yang baik tentu tembok tersebut akan berdiri kokoh, namun apabila seseorang memiliki keimanan yang lemah maka lama-kelamaan tembok tersebut akan runtuh (Hudriyah Nur’aini, 2024).

Sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh GRA selaku wali santri kelas 6 Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay, bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan oleh da’i dalam Pembinaan Akidah santri Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay mencakup kepada pengajaran yang disertai dengan penekanan kepada aspek keimanan yang ada pada pengajaran Akidah.

”Ketika membina santri saya suka memberikan contoh penggambaran materi yang diajarkan. Seperti ketika pelajaran Akidah saya menjelaskan kepada santri bahwa keimanan yang kuat bagaikan sebuah tembok besar, apabila tembok itu bagus pondasinya maka semakin kuat tembok itu berdiri namun apabila pondasinya jelek maka tembok tersebut akan runtuh, begitupun dengan keimanan, untuk memperkuat keimanan maka dibutuhkan upaya yakni ibadah serta bertutur kata yang baik. Kemudian dalam pembinaan akhlak saya mengajarkan kepada santri untuk senantiasa bertutur kata

baik, karena jika mereka kasar dalam bertutur kata maka mereka seperti preman atau orang-orang jahat. Jadi memang pemberian materi yang saya lakukan disampaikan sesederhana mungkin dengan mengaitkan hal yang sekiranya mudah untuk dipahami oleh mereka.”

Dalam proses pembinaan akhlak, para da'i di Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam aspek tutur kata dan tindakan sehari-hari dengan menggunakan Teknik *Fear Arousing*. Pada teknik ini da'i menyampaikan nasehat disampaikan disertai dengan rasa takut berbentuk konsekuensi dan hukuman. Sebagaimana menurut GRA menjelaskan bahwa “Hukuman yang saya berikan apabila mereka berani melanggar maka akan dikenakan poin untuk 1 pelanggaran, apabila poin tersebut terkumpul sejumlah 5 poin maka akan diberikan hukuman berupa menghafal sejumlah kosakata Bahasa Arab atau Mufrodat. Saya tentu saja tidak semata-mata langsung menghukum mereka namun memberikan toleransi dan peringatan yang baik terlebih dahulu, namun apabila mereka tidak mampu untuk sadar dan menghargai hal tersebut maka saya memberlakukan hukuman secara langsung berupa Push Up dengan jumlah tertentu” .

Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan kesadaran serta memunculkan rasa kewaspadaan pada diri santri, karena santri sendiri seringkali menggunakan tutur kata yang kurang baik, sehingga da'i memberikan sejumlah hukuman kepada siapa saja santri yang melanggar, hukuman yang diberikan berupa menghafal sejumlah kosakata Bahasa Arab atau Mufrodat.

Tujuan pemberian hukuman tersebut yakni, guna menumbuhkan rasa disiplin dan efek jera sehingga santri lebih berhati-hati lagi dalam bertindak, terkhusus kepada aspek bertutur kata. Namun dalam penerapan teknik *Fear Arousing* ini, da'i tidak memperhatikan salah satu aspek penting pada teknik tersebut yakni penggunaan bahasa (Ronald W. Rogers, 1983). Da'i seringkali memberikan nasehat dengan bahasa yang kurang baik, seperti yang disampaikan oleh Ilyas Nurchuda selaku Santri Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay mengemukakan bahwasannya “Ketika da'i memberikan nasehat, beliau terkadang suka menggunakan bahasa aing, sia dan maneh. Menurut saya bahasa kaya gitu tuh kurang enak buat didenger.”

Namun demikian, efektivitas teknik *fear arousing* sangat bergantung pada cara penyampaian. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian santri merasa kurang nyaman dengan penggunaan bahasa yang kasar dalam proses penyampaian nasehat, seperti penggunaan kata “aing”, “sia”, atau “maneh” yang dinilai tidak mencerminkan sikap keteladanan. Prinsip hikmah dan mau'izhah hasanah menjadi panduan utama dalam menyampaikan pesan moral yang efektif dan membangun. Keteladanan da'i dalam penggunaan bahasa merupakan aspek penting dalam pembinaan, karena santri cenderung meniru perilaku gurunya. Jika penggunaan bahasa tidak sejalan dengan nilai akhlak yang diajarkan, maka pembelajaran bisa kehilangan makna dan menjadi kontraproduktif (Howard Leventhal, 1970).

Hambatan Komunikasi Persuasif Da'i dalam pembinaan Akidah dan Akhlak Santri Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay

Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh da'i tentu memiliki hambatan dalam proses pembinaan akidah dan akhlak santrinya. Hambatan tersebut mencakup kepada:

1. Hambatan Sosiologis

Hambatan ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang mencakup budaya, pendidikan ataupun kebiasaan antara komunikator dengan komunikan. Akibatnya pesan yang dimaksud oleh komunikator gagal untuk dipahami oleh komunikan. Perbedaan ini berpotensi menimbulkan interpretasi yang keliru terhadap pesan yang disampaikan (Onong Uchjana Effendy, 2003). Da'i dalam proses pembinaan Akidah dan Akhlak, seringkali menggunakan kosakata Bahasa Arab yang sulit untuk dipahami oleh santri. Hal ini pun mengakibatkan kesalahpahaman pada santri, dalam memaknai maksud yang disampaikan oleh Da'i, sehingga pesan pun tidak tersampaikan dengan baik.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang santri, penggunaan istilah atau kalimat berbahasa Arab yang tidak dijelaskan secara kontekstual seringkali menimbulkan kebingungan. Santri bahkan mengasumsikan bahwa setiap kali da'i menggunakan bahasa Arab, itu identik dengan pembacaan Al-Qur'an, padahal dalam kenyataannya, materi yang disampaikan juga mencakup hadis atau penjelasan lain yang bersifat normatif.

Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan dapat menyebabkan pesan gagal diterima secara utuh oleh santri. Oleh karena itu, da'i perlu memiliki kepekaan dalam memilih gaya bahasa dan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman santri, agar proses pembinaan akidah dan akhlak dapat berjalan secara efektif dan pesan dakwah tersampaikan dengan jelas serta tepat sasaran.

2. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis dalam komunikasi persuasif dapat muncul akibat adanya kondisi emosional tertentu antara komunikator dan komunikan, seperti prasangka, rasa takut, atau penolakan. Dalam konteks pembinaan akidah dan akhlak santri, prasangka menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam penyampaian pesan oleh da'i (Muh Asroruddin Al-Jumhuri, 2015). Berdasarkan hasil penelitian, prasangka ini timbul karena cara penyampaian nasihat oleh da'i dinilai terlalu keras atau tidak menyenangkan bagi santri. Seorang informan menyatakan bahwa penggunaan bahasa kasar seperti "aing", "sia", dan "maneh" oleh da'i membuat santri merasa tertekan dan enggan mendengarkan nasihat yang diberikan. Hal ini menimbulkan kesan bahwa terdapat inkonsistensi antara ajaran yang disampaikan dan perilaku da'i itu sendiri, yang pada akhirnya dapat mengurangi kepercayaan santri terhadap pesan yang disampaikan. Seperti yang dijelaskan oleh ZMR bahwasannya "(GRA) kalo nasehatin kita bahasa nya tuh gaenak didenger kaya aing, sia sama maneh. Saya kadang jadi kepaksa kalo dikasih tau ini itu jadi males dengerinnya. Saya juga ngerasa aneh kan (GRA) ngajarin jangan ngomong kasar tapi sendirinya kaya gitu"

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa gaya komunikasi yang kurang empatik dapat menimbulkan resistensi dari komunikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy, komunikasi yang terlalu keras dapat menciptakan rasa keterpaksaan dalam diri komunikan, yang justru berpotensi menghambat tercapainya tujuan komunikasi persuasif. Oleh karena itu, penting bagi da'i untuk mengedepankan empati dalam setiap penyampaian pesan, menggunakan pendekatan yang lembut dan relevan dengan kondisi psikologis santri, agar pembinaan akidah dan akhlak dapat berlangsung dengan lebih efektif serta menciptakan hubungan komunikatif yang positif dan mendidik.

3. Hambatan Semantik

Hambatan semantik merupakan kendala yang muncul akibat ketidaksesuaian makna antara komunikator dan komunikan dalam memahami pesan yang disampaikan. Perbedaan dalam penggunaan kosakata, istilah, atau gaya bahasa dapat mengakibatkan kesalahpahaman yang berdampak pada kegagalan komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara, salah seorang santri menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, da'i sering menggunakan bahasa Indonesia dengan tingkat kosakata yang tinggi, sedangkan santri terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Sunda. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan mengurangi efektivitas proses pembinaan akidah dan akhlak. Seperti yang dijelaskan oleh EPS bahwasannya "Waktu (GRA) ngajar kadang pake bahasa Indonesia yang kosakata nya tinggi banget saya jadi gabisa ngerti apa yang dijelasin soalnya seringnya pake bahasa sunda kalo ngomong."

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perbedaan tingkat penguasaan bahasa antara da'i dan santri menjadi salah satu penghalang dalam terciptanya komunikasi yang persuasif. Sejalan dengan pendapat Onong Uchjana Effendy, efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan tingkat pemahaman komunikan. Jika tidak ada kesesuaian dalam bahasa yang digunakan, maka pesan tidak akan sampai secara utuh, bahkan dapat menimbulkan makna yang menyimpang. Oleh karena itu, dalam proses pembinaan akidah dan akhlak, penting bagi da'i untuk memperhatikan pemilihan bahasa yang sesuai dengan latar belakang linguistik santri agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara jelas dan diterima dengan baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara yang dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay mengenai komunikasi persuasif yang diterapkan dalam pembinaan Akidah dan Akhlak santri dapat diambil kesimpulan. Berikut pemaparan kesimpulannya:

1. Pembinaan Akidah dan Akhlak santri yang dilakukan oleh Kepala Sekolah Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay menggunakan teknik ceramah dan komunikasi persuasif dalam penyampaian materinya. Komunikasi persuasif yang diterapkan dalam pembinaan Akidah dan Akhlak santri menggunakan 4 dari 6 teknik komunikasi persuasif menurut Onong Uchjana Effendy, mencakup: Pay Off, Asosiasi, dan Fear Arousing.
2. Pembinaan Akidah dan Akhlak santri yang dilakukan oleh Da'i selaku wali santri Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay menggunakan 2 dari 6 teknik komunikasi persuasif menurut Onong Uchjana Effendy mencakup teknik: Fear Arousing dan Asosiasi. Penerapan Fear Arousing yang dilakukan da'i dinilai terlalu keras oleh santri dan tidak sesuai dengan aspek teknik tersebut sehingga pembinaan Akidah dan Akhlak yang diterapkan kepada santri, mengalami kegagalan terutama pada implementasi pembelajaran Akhlak. Penggunaan teknik komunikasi persuasif Asosiasi memberikan kemudahan terhadap para santri untuk memahami materi yang disampaikan oleh da'i sehingga penerapan komunikasi persuasif pun dinilai berhasil pada pembelajaran Akidah.
3. Pembinaan Akidah dan Akhlak santri yang dilakukan oleh da'i Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay mengalami sejumlah hambatan dalam penerapan komunikasi persuasifnya. Hambatan tersebut mencakup kepada: Hambatan sosiologis yakni perbedaan latarbelakang pendidikan, hambatan psikologis yakni prasangka dan rasa takut, serta hambatan semantic yakni perbedaan kapasitas berbahasa.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat sejumlah saran yang dapat diajukan untuk berbagai pihak terkait:

1. Bagi Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung
 - a. Proses rangkaian skripsi diharapkan bisa lebih dijelaskan secara lebih rinci dan sistematis.
 - b. Memberikan penyuluhan dan motivasi yang lebih baik kepada para mahasiswa Fakultas Dakwah supaya proses pengerjaan skripsi mahasiswa tidak terhambat.
2. Bagi Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay
 - a. Proses pembinaan Akidah dan Akhlak di Madrasah Diniyah Al-Irsyad Kampung Sadang Ciparay terlalu sebentar. Pembinaan Akidah dan Akhlak yang dilakukan selama 1 jam tidak akan memberikan hasil yang signifikan sehingga perlu dipertimbangkan kembali untuk mengatur jam pada proses pembinaannya.
 - b. Da'i dalam proses pembinaan Akidah dan Akhlak harus memberikan keteladanan yang baik dan menjaga tutur kata di hadapan para santrinya.
 - c. Pembinaan Akidah dan Akhlak yang dilakukan oleh para da'i harus dilakukan dengan cara yang lebih kreatif dan interaktif. Dan tidak hanya terfokus kepada ceramah atau pemaparan secara teoritis.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya
 - a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan, penelitian dikaji secara lebih mendalam lewat perspektif santri sebagai komunikan guna mengetahui apakah pembinaan yang dilakukan da'i memiliki keselarasan dengan keinginan para santri.
 - b. Penelitian ini terfokuskan kepada penggunaan teknik komunikasi persuasif menurut pakar Onong Uchjana Effendy. Penelitian yang selanjutnya bisa mengkaji penggunaan teknik komunikasi persuasif menurut pakar lain yang sekiranya memiliki relevansi dengan topik yang diteliti.

Daftar Pustaka

Alka Azzuraprianda. (2023). Analisis Kritis Buku Ikigai dalam Perspektif Akidah Islam. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 63–68. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2285>

- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Desak Ketut Purwani. (2021). KOMUNIKASI PERSUASIF USTADZAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI WATI DI PONDOK PESANTREN PUTRI 'AISYIYAH IMADUL BILAD KOTA METRO TAHUN 2021/2022. *Jurnal Mahasiswa KPI*, 2(1).
- Erni Syahromi. (2023). *KOMUNIKASI PERSUASIF DA,,I DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK DI MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL AT-TANWIR KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Howard Leventhal. (1970). *Advances in Experimental Social Psychology*. Academic Press.
- Hudriyah Nur'aini. (2024). *Komunikasi Persuasif dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santriwati di TPA Ar-Ridho Desa Rejosari Kecamatan Natar Lampung Selatan* . UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Muh Asroruddin Al-Jumhuri. (2015). *Belajar Aqidah akhlak*. Deepublish.
- Nia Kurniati Syam. (2021). Al-Hikmah dalam Dakwah Islamiyah (Metode-Syarat-Tantangan dan Sikap Dakwah. *Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(1), 26.
- Onong Uchajana Effendy. (1990). *Komunikasi Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Effendy. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Ridwan Sadili, & Komarudin Shaleh. (2022). Strategi Komunikasi Persuasif dalam Penghimpunan Dana Wakaf di Pondok Pesantren X. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 133–137. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.576>
- Ronald W. Rogers. (1983). *Cognitive and Physiological Processes in Fear Appeals and Attitude Change: A Revised Theory of Protection Motivation*. Guilford Press.
- Wahyu Ilaihi. (2010). *Komunikasi Dakwah* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.